

Pengaruh Kajian Titik-Temu (KTT) Pada Internalisasi Sikap dan Cara Pandang Toleran Masyarakat: Studi atas Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Fadhlu Rahman¹ Evi Sri Handayati² Pia Nuraripah³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ²STISIP Widyapuri Mandiri, ³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

¹gt630111@gmail.com

²ewisri.h@gmail.com

³pianuraripah.123@gmail.com

ABSTRACT

Intolerance and radicalism in Indonesia have reached a dangerous stage. The Conditions in the individual aspect affect his perspective which tends to be defensive, apologetic and pessimistic in religion. This is also the initial cause for the birth of social, political and educational implications. Islamic studies play an important role or become one of the important causes in the transfer of certain ideologies, especially intolerance. In Indonesia, studies on these ideologies are quite widespread and spread everywhere, especially the middle and lower classes in various forms of delivery variants, either through the media or directly. This of course becomes a medium for disseminating intolerant ideas which in turn lead to radical actions. This sad condition demands the existence of a counter-radical Islamic study model by carrying out the concepts of tolerance. The Summit (Meeting Point Study) promoted by the NCMS Institute (Nurcholis Madjid Society) is relevant to be appointed as the model of the study in question. This institution was specifically held to transfer the values of tolerance and Islam that are rahmatan lil'alam as promoted by Nurcholis Madjid as an icon of his character. The purpose of this study is to find out how the study transfers tolerance values and at the same time examines the effectiveness of the program in terms of perspective and tolerance..

Keywords: Moderate, Pluralism, NCMS, KTT, Tolerance

ABSTRAK

Intoleransi dan radikalisme di Indonesia mencapai status stadium berbahaya. Kondisi seperti ini dalam aspek keindividuan berpengaruh pada cara pandangnya yang akan cenderung defensif, apologis dan pesimistis dalam beragama. Ini sekaligus menjadi sebab awal bagi lahirnya implikasi-implikasi sosial, politik dan pendidikan. Kajian-kajian keislaman memerankan peran penting atau menjadi salah satu sebab penting dalam mentranfer ideologi-ideologi tertentu khususnya intoleransi. Di Indonesia, kajian tentang ideologi tersebut cukup marak dan tersebar dimana-mana khususnya kelas menengah dan bawah dalam berbagai bentuk varian penyampaian bisa melalui media atau secara langsung. Hal ini tentu menjadi media untuk menyebarluaskan paham-paham intoleran yang kemudian tidak sedikit berujung pada aksi-aksi radikal. Kondisi miris ini menuntut adanya sebuah model kajian keislaman yang bersifat kontra-radikal dengan mengusung konsep-konsep toleransi. KTT (Kajian Titik Temu) yang diusung oleh Lembaga NCMS (Nurcholis Madjid Society) menjadi relevan untuk diangkat sebagai model kajian yang dimaksud. Lembaga ini secara khusus diadakan untuk mentranfer nilai-nilai toleransi dan islam yang rahmatan lil'alam seperti yang diusung oleh Nurcholis Madjid sebagai ikon tokohnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kajian tersebut mentranfer nilai-nilai toleransi sekaligus meneliti sejauh mana efektivitas program tersebut pada cara pandang dan sikap toleran.

Kata Kunci: Moderat, Pluralisme, NCMS, KTT, Toleransi

Pendahuluan

Intoleransi dan radikalisme di Indonesia mencapai status stadium berbahaya. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah melakukan penelitian di 34

provinsi pada tahun 2017 di Indonesia terkait opini serta aksi intoleransi dan radikalisme mahasiswa/siswa dan dosen/guru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada level opini, siswa/mahasiswa cenderung memiliki

pandangan keagamaan yang intoleran. Hal tersebut mereka buktikan dari persebaran antara opini radikal, toleransi eksternal, dan toleransi internal siswa. Dari ketiga kategori tersebut, pandangan keagamaan siswa yang paling intoleran terdapat pada opini radikal (58.5%) disusul opini intoleransi internal (51.1%) dan opini intoleransi eksternal (34.3%). Sedangkan pada level aksinya siswa/mahasiswa memiliki perilaku keagamaan yang cenderung moderat/toleran. Ini ditemukan pada sedikitnya presentase aksi radikal, yang hanya 7.0% dan aksi intoleransi eksternal 17.3%. Namun pada aksi intoleransi internal, cenderung lebih tinggi, yaitu 34.1%. Sedangkan pada level dosen/guru, mereka cenderung toleran dari segi opini atau pemahaman, namun intoleran dari sisi tindakan dengan bukti opini intoleransi internal yang lebih rendah yaitu (33.9%), opini intoleransi eksternal (29.2%), dan opini radikal (23.0%)¹

Selain hasil PPIM UIN Syarif Hidayatullah, setara institute juga mengadakan survey dalam rangka memotret kondisi toleransi di dunia pendidikan khususnya tingkat SMU. Survey ini diadakan pada 171 SMU Negeri dengan 114 Sample sekolah antara lain di 76 di Jakarta, dan 38 di Bandung dengan cara mengambil 6 siswa/siswi dari masing-masing sekolah. Survey ini diadaiakan dengan menilai tiga dimensi antara lain: dimensi pengetahuan, sosial politik dan ideologis. Kesimpulan yang cukup mengkhawatirkan ada pada dimensi ideologis dimana 48% siswa/siswi yang mengenal aliran keagamaan islam Syiah dan Ahmadiyah menyatakan untuk membatasi aliran tersebut².

Kondisi seperti ini dalam aspek keindividuan berpengaruh pada cara pandangnya yang akan cenderung defensif, apologis dan pesimistis dalam beragama. Ini sekaligus menjadi sebab awal bagi lahirnya implikasi-implikasi sosial,

politik dan pendidikan³. Pada aspek pendidikan, radikalisme dan intoleransi mengakibatkan pemahaman yang kaku dan rigid dalam memahami agama, hal ini yang juga menjadi sebab bagi kemunduran dimensi intelektual islam ini senada dengan Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam and Modernity*:

the neorevivalist is, by contrast, a shallow and superficial person-really rooted neither in the Quran nor in traditional intellectual culture, of which he knows practically nothing. Because he has no serious intellectual depth or breadth, his consolation and pride both are to chant his consolation and pride both are to chant ceaselessly the song that Islam is "very simple" and "straight forward;" without knowing what these words mean⁴.

Sedangkan di level tertentu pada aspek sosial dan politik pemahaman radikal berusaha untuk mewujudkan sebuah tatanan negara yang dianggap telah merealisasikan hukum-hukum Tuhan dan menolak ideologi selainnya⁵. Pada aspek nasionalisme keindonesiaan, negara ini dianggap sebagai suatu sistem yang menghancurkan sistem Khilafah Islamiyah, karena menurutnya hakikatnya Indonesia adalah miliki Allah dan harus direalisasikan dengan hukum Allah yang berbentuk khilafah⁶. Hal ini yang kemudian akan menjadi dalil pembenaran bagi tindakan-tindakan yang pada taraf tertentu menimbulkan korban dengan aksi-aksi pengeboman untuk merealisasikan visi utamanya mendirikan negara Khilafah Islamiyah.

Kajian-kajian keislaman memerankan peran penting dalam mentranfer ideologi-ideologi tertentu khususnya intoleransi. Di Indonesia, kajian tentang ideologi tersebut cukup marak dan

¹ PPIM, *Survey Nasional Tentang Sikap Keberagamaan Di Sekolah Dan Universitas Di Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2017).

² Setara Institute, "Laporan Survey Tentang Persepsi Siswa SMU Negeri Di Jakarta Dan Bandung Terhadap Toleransi," 2019, <http://setara-institute.org/category/penelitian/radikalisme-dan-terorisme/>.

³ Lufaei, "Rekontruksi Jargon Formalisasi Syari'at: Upaya Menjaga Kesatuan Dalam Bingkai Keberagamaan," *Jurnal Al-A'raf* 14, no. 1 (2017): 78.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 137.

⁵ Fathul Mufid, "Radikalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi," *Jurnal Addin* 1, no. 10 (2012): 4.

⁶ Mufid, 4.

tersebar dimana-mana khususnya kelas menengah dan bawah dalam berbagai bentuk varian penyampaian bisa melalui media atau secara langsung seperti di masjid-masjid⁷. Hal ini tentu menjadi media untuk menyebarluaskan pemahaman intoleran yang kemudian tidak sedikit berujung pada aksi-aksi radikal⁸. Kondisi miris ini menuntut adanya sebuah model kajian keislaman yang bersifat kontra-radikal dengan mengungkap konsep-konsep toleransi. Kajian Titik Temu yang diusung oleh Lembaga NCMS (Nurcholis Madjid Society) menjadi relevan untuk diangkat sebagai model kajian yang dimaksud. Untuk mempermudah penamaan kajian tersebut, saya meningkatkannya dengan KTT. Lembaga ini secara khusus diadakan untuk mentransfer nilai-nilai toleransi dan islam yang *rahmatan lil'alam* seperti yang diusung oleh Nurcholis Madjid sebagai Icon tokohnya⁹. Para peserta kajian itu tidak hanya dari kalangan muslim melainkan nonmuslim baik dari level awam maupun akademisi. Hal ini dimaksudkan agar dapat merubah pandangan masyarakat khususnya peserta untuk lebih terbuka dan berbagai satu sama lain lebih objektif.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, Penelitian ini pada praktiknya berusaha menggambarkan fenomena tersebut dengan cara menginterpretasikan fenomena sosial berupa data-data tertentu seperti: catatan lapangan, interview, percakapan, foto, rekaman dan catatan pengingat¹⁰. Kumpulan data tersebut kemudian akan dikaitkan dengan konsep toleransi dan dianalisis bagaimana relasi sosial yang dikonstruksi oleh

masyarakat yang mengadakan dan mengikuti kajian titik temu sebagai kegiatan dakwah menentang intoleransi.

Adapun dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha mengobservasi dan menginterpretasikan fenomena sosial yang terjadi pada kegiatan diskusi KTT di Lembaga Nurcholis madjid Society (NCMS). Data-data dokumentasi yang diambil dan akan diinterpretasikan berupa hasil wawancara pada orang-orang yang representative dalam proses kegiatan ini, antara lain: deskripsi kegiatan diskusi, juga data-data sejarah kegiatan tersebut selama kurang lebih berjalan beberapa tahun. Data-data ini kemudian akan direlevansikan dengan kajian teori sebagai alat ukur atau parameter keberhasilan program tersebut dalam menanamkan sikap sekaligus cara pandang toleran.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Toleransi dan Diskursusnya

Dalam *The American Heritage Dictionary of The English Language* ada empat makna yang sesuai dengan konteks toleransi yang akan dibahas antara lain:

1. *The capacity for or the practice of recognizing and respecting the beliefs or practices of others,*
2. *Leeway for variation from a standard,*
3. *The permissible deviation from a specified value of a structural dimension, often expressed as a percent,*
4. *The capacity to endure hardship or pain*¹¹.

Makna pertama dan keempat memiliki nilai empati yang lebih tinggi dibandingkan nomor dua dan tiga. Nomor dua dan tiga secara tidak langsung menunjukkan adanya sebuah aturan yang hendak ditaati yang kemudian dianggap menjadi alternatif dari penyelesaian permasalahan sosial antara dua kubu berbeda yang sederajat dalam kelas sosial, "*one of the groups that are roughly equal in power, and the pursuit of their own interests mutual toleration is the best of all possible alternatives*".¹²

⁷ Hilman Latief, "The Reinvigoration of Pesantren : The Social and Political Role of Kyai and Ulama in the Dutch Colonial Era," *Millah* 3, no. 1 (2016): 66–75, <https://doi.org/10.20885/millah.vol3.iss1.art4>.

⁸ Pia Nuraripah & Rahmatikan Layyinah Fadhlur Rahman, "Preventing Islamic Radicalism Through Integrative Epistemology of Sadrian Philosophy," *Analisis* 18, no. 2 (2018): 23.

⁹ Ayu Lestari, "Pemahaman Dan Penerapan Sekularisasi Dalam Nurcholish Madjid Society" (STAI Sadra, 2015), 36.

¹⁰ Jane Ritchie & Jane Lewis, *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Student and Researchers* (London: Sage Publication, 2003), 42.

¹¹ Soukhanov, ed., *The American Heritage Dictionary of English Language* (Houghton: Houghton, 1994), 7391.

¹² James Nickle, "Human Rights," *Stanford Encyclopedia*, 2021, <https://plato.stanford.edu/entries/rights-human/>.

Dengan cara pandang ini, maka toleransi hanya dimaknai seperangkat aturan yang mengikat antara dua belah pihak dan diasumsikan mampu mengharmonisasikan antara keduanya. Sedangkan makna pertama dan keempat memiliki nilai penghormatan yang lebih tinggi, dimana hal tersebut tidak hanya dianggap sebagai sebuah perangkat aturan yang harus dijalankan, melainkan sampai pada tahap paradigma masyarakat. Paradigma tersebut berupa kesetaraan hak-hak antar individu dimata hukum dan tidak satu-pun seharusnya mendapatkan kekhususan hak-hak tertentu:

Even though they differ fundamentally in their ethical beliefs about the good and true way of life and in their cultural practices, citizens recognize one another as moral-political equals in the sense that their common framework of social life should-as far as fundamental question of distribution of resources are concerned-be guided by norms that all parties can equally accept and that do not favor one specific ethical or cultural community¹³

Selain paradigma tersebut makna pertama dan keempat sejalan dengan model toleransi ke empat dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy* sebagai the *esteem conceptions* (konsepsi penghargaan tinggi):

here, being tolerant does not just mean respecting members of other cultural life-forms or religions as moral and political equals, it also means having some kind of ethical esteem for their beliefs, that is, taking them to be ethically valuable conceptions that-even though different from one's own-are in some way ethically attractive and held with good reasons¹⁴.

Dari penjelasan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada level ini toleransi tidak hanya memberikan penghargaan melainkan

teraplikasikan dalam sebuah tindakan penghormatan yang tinggi. Penghormatan tersebut dapat ditafsirkan pada pemaknaan sebelumnya sebagai upaya pengenalan perbedaan sekaligus ikut merasakan dalam arti empati pada orang yang memiliki perbedaan tersebut. Sedangkan dalam tradisi islam toleransi biasa dipadankan dengan kata *tasamuh*. Dalam kamus al-Munawwir, *tasamuh* berasal dari kata *تسامح* atau *تسامحاً* yang berarti kemuliaan, ramah, lapang dada atau suka memaafkan¹⁵. Dalam derivasi bahasa Arab kita dapat menemukan bahwa toleransi yang dimaknai *tasamuh* sepenuhnya menunjukkan nilai empati dalam bentuk tertingginya berupa kemuliaan.

Dari kosa kata ini, kita dapat menarik dua sifat esensial dari makna toleransi, pertama toleransi sebagai sikap yang memberikan peluang pada selainnya (pelaku) untuk mengekspresikan gagasannya, dan kedua sebagai sikap yang lebih dari sekedar memberikan peluang, melainkan membantu demi tercapainya kepentingan orang lain dan bahkan memuliakan orang lain.

Penjelasan di atas menunjukkan konsep toleransi yang kemudian akan dijadikan parameter dalam menilai sejauh mana NCMS memberikan pengaruh dan bagaimana pengaruh tersebut pada para pesertanya. Dengan demikian konsep toleransi yang akan dijadikan parameter tertinggi dalam penelitian ini ada pada level ke dua dimana tidak hanya bersifat memperbolehkan orang lain untuk berbeda pendapat tapi menghargai bahkan menyimpan rasa ingin tahu pada kebenaran yang akan diekspresikan oleh orang lain¹⁶. Definisi umum yang diambil ini sejalan dengan definisi atau maksud toleransi yang diajukan oleh NCMS dimana toleransi menjadi sebuah alat keniscayaan hidup tidak hanya dalam kontek beragama melainkan juga pada lingkup hubungan sosial yang paling sempit yaitu keluarga sebagaimana yang diungkapkan Wahyuni Nafis selaku ketua NCMS menyatakan:

¹³ Nickle.

¹⁴ Rainer Forst, "Toleration," *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2017, <https://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=toleration>.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 657.

¹⁶ Tri Astutik Haryati, "Kalimatun Sawa' as The Basis of Religious Tolerance (Interpretation of Nurcholish Madjid's Thoughts Based on Paul Ricoeur's Hermeneutics)," *Religia* 23, no. 2 (2020): 31.

“Toleransi itu adalah *tool* dalam hidup bahkan sejak kita lahir dari ayah, atau ibu yang sama dengan kakak atau ade. Kita bahkan ibu yang melahirkan kita atau bapak kita. Kita bisa berbeda, maka bagaimana mungkin dia bisa menerima kehidupan berkeluarga saja kalau dia tidak bertoleransi apalagi saya dengan anda. Saya gak kenal bapak anda siapa apalagi saya dengan saudara saya yang semuslim, Hindu, Budha Konghuchu dan sebagainya. Kalau saya tidak memiliki sikap toleransi apa jadinya kehidupan ini, pasti berantakan, maka tidak akan ada wujud, maka menjadi pelanggaran besar secara alami orang yang menolak toleransi”.¹⁷

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Wahyuni Nafis menunjukkan bahwa toleransi adalah alat yang dibawa sejak lahir untuk bisa menerima berbagai macam perbedaan dalam segala hal yang jika tidak dimaksimalkan akan berdampak pada ketidak sejahteraan hidup. Pada poin definisi umum toleransi disebut sebagai penerimaan perbedaan yang bahkan merasa butuh pada mengetahui perbedaan itu dengan bukti menyimpan rasa ingin tahu. Pada dua poin tersebut (menerima perbedaan sekaligus rasa ingin tahu) sejalan dengan maksud dari toleransi sebagai alat menerima perbedaan juga sekaligus untuk memaksimalkannya atau mengaktualkan potensinya adalah dengan menerima dan ingin tahu perbedaan tersebut. Dengan demikian hasil analisis definisi umum tersebut sejalan dengan definisi yang diajukan oleh NCMS terkait dengan toleransi¹⁸.

Sehingga pada penelitian ini bentuk konkrit dari toleran atau tidak-nya toleran akan dilihat dari pemahamannya dan sikap keseharian yang mereka praktikan mengenai keberagaman. Sehingga jika ditarik secara spesifik dari uraian di atas parameter toleran yang berhubungan dengan definisi toleransi umum, juga NCMS adalah antara lain: menghargai pendapat orang lain yang

berbeda dan menghargai hak-hak hidup orang lain yang berbeda keyakinan atau pendapat. Artinya bukti adanya pengaruh kamudian akan didasarkan oleh dua hal tersebut.

Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa inggris (*society*) merupakan *noun* yang diartikan sebagai “*a large group of people who live together in an organized way, making decisions about how to do things and sharing the work that needs to be done. All the people in a country, or in several similar countries, can be referred to as society*”¹⁹. Sehingga dalam pengertian bahasa ini untuk dikatakan masyarakat mengacu pada kumpulan orang-orang yang tinggal bersama dan memiliki tujuan yang terorganisir untuk melakukan sesuatu dan saling berbagi dalam memenuhi kebutuhan masing-masing.

Adapun pengertian orang-orang yang berkumpul tersebut dapat diketahui makna filosofisnya melalui pengertian yang dibangun oleh Stanley dalam *Encyclopedia of Philosophy* sebagai individu-individu atau entitas-entitas pada realitas eksternal yang dapat diidentifikasi, dipartikularisasikan, dan dibedakan satu sama lain sebagai sebuah sistem sosial atau organisasi: “*Society is used both abstractly and to refer to entities that can be particularized, identified, and distinguished from each other as social systems or organizations*”²⁰. Sehingga dengan ini masyarakat merupakan kumpulan entitas-entitas atau individu-individu yang membentuk sistem sosial untuk mencapai tujuan yang sama dan saling berbagi dalam mencapai tujuan tersebut.

Pengertian Upaya Internalisasi

Upaya dalam KBBI diartikan sebagai usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya). Sedangkan Internalisasi dalam kamus Cambridge bahasa inggris berasal dari kata kerja “*internalize*” yang berarti “*to accept or absorb an*

¹⁷ Wahyuni Nafis, “Personal Interview” (Jakarta, 2018).

¹⁸ M. Iqbal Ahnaf and Danielle N. Lussier, “Religious Leaders and Elections in the Polarizing Context of Indonesia,” *Jurnal Humaniora* 31, no. 3 (2019): 12, <https://doi.org/10.22146/jh.49420>.

¹⁹ Cambridge Dictionary, “Society,” Dictionary, Cambridge, 2021, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/society>.

²⁰ Donald. M. Borchert, *Encyclopedia of Philosophy*, ed. Donald. M. Borchert (New York: Thompson Gale, 2006), 93.

idea, opinion belief, etc. so that it becomes part of your character"²¹. Sedangkan pendapat Berger dan Luckman yang dikutip oleh Johnson adalah *"This process of internalization, the third of the three major concepts in Berger and Luckmann's perspective, occurs as people are socialized into their culture or subculture and thus develop a basic understanding of "the way things are" and "the way things should be"*"²².

Dari dua pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan sebuah proses pemahaman individu yang melibatkan ide-ide dari luar sehingga seseorang dapat memahaminya dan menjadikannya nilai serta norma dan pandangan pada dirinya. Ini sehingga jika digabungkan dengan arti kata upaya, maka upaya internalisasi adalah suatu usaha atau ikhtiar dalam proses memahami individu yang melibatkan ide-ide dari luar dalam membentuk nilai dan pandangan serta norma pada orang tersebut.

Pengertian Paradigma dan Sikap

Dalam kamus bahasa Inggris paradigma diartikan sebagai *"a standard, perspective or set of ideas atau a way of looking at something"*²³. Dalam bahasa Yunani yaitu *"paradeigma"* digunakan Plato dalam arti *"the model or the pattern Demiurge (God) used to create the cosmos"*²⁴. Adapun yang dimaksud sebagai model dalam konteks penciptaan ini adalah sebuah ide-ide yang mentransendensikan benda-benda materil sekaligus dapat tersensasi oleh indra dimana melandasi proses penciptaan alam semesta. Dalam perkembangannya kata ini digunakan oleh Thomas Khun dalam bukunya *Structure of Scientific Revolution* pada konteks sejarah dan filsafat ilmu dan lebih luas lagi digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sebagai sesuatu yang melandasinya²⁵.

²¹ Cambridge Dictionary, "Internalize," 2019.

²² Doyle Paul Johnson, *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi Level Approach* (Texas: Springer, 2008), 157.

²³ Vocabulary, "Paradigm," 2019.

²⁴ Vocabulary.

²⁵ Dudi Badruzzaman, "Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat Islam," *Jurnal Ushuluddin* 8, no. 2 (2018): 23.

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa paradigma adalah sekumpulan nilai-nilai atau model-model tertentu yang menjadi landasan untuk memandang segala sesuatu yang pada konteks Plato digunakan sebagai basis awal penciptaan alam semesta dan pada perspektif Khun lebih dikhususkan pada sains (sosial maupun natural) dan sejarah.

Adapun sikap menurut KBBI diartikan antara lain sebagai: tokoh atau bentuk tubuh, cara berdiri, perbuatan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan dan perilaku gerak-gerik²⁶. Sedangkan Notoatmodjo mengartikan sikap sebagai reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Bimo Walgito juga memberikan pendapatnya tentang apa yang dimaksud dengan sikap, ia menyebutnya sebagai organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya²⁷.

Uraian tersebut menyimpulkan sikap adalah dasar dari suatu respon tertentu seseorang yang bisa berupa pendapat-pendapat, keyakinan atau perasaan.

Strategi KTT dalam Menginternalisasi Sikap dan Cara Pandang Toleran

KTT merupakan sebuah program diskusi NCMS dua bulan sekali yang bertujuan untuk mengembangkan pemikiran Nurcholis Madjid yang bertolak dari semangat keterbukaan, toleransi, penghormatan terhadap yang lain dan islam yang *rahmatan lil'alam*²⁸ program ini diadakan di minggu terakhir setiap bulan. Tentunya kajian ini sebagai sebuah media yang mentranfer pemikiran Cak Nur akan senafas dengan esensi pemikiran

²⁶ Akmal SalimRuhana & Haris Burhani, "Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid 19" (Jakarta, 2020).

²⁷ PPIM, *Survey Nasional Tentang Sikap Keberagamaan Di Sekolah Dan Universitas Di Indonesia*.

²⁸ Tim Penulis NCMS, "Profil Nurcholish Madjid Society," 2018, <http://nurcholishmadjid.net/profil/>.

Cak Nur yang dibawakan oleh pemateri pemateri handal.

Adapun strategi pelaksanaan pengadaan acara tersebut menurut Fachrurrazi mengacu pada satu standar dimana harus terdapat laki-laki dan perempuan dari sisi gender, dan muslim dan non-muslim. Selain sistem itu diterapkan pada tataran peserta juga diterapkan pada tataran pemateri: *“kita punya satu standar. Standar bahwa Setiap kajian dilakukan selalu ada non-muslim dan muslim baik itu perempuan maupun laki-laki. Kalau harus muslim kami selalu usahakan harus ada perempuannya. Kalau un tidak ada pembicara perempuan minimal moderatornya perempuan”*.²⁹ Adapun teknis perencanaan judul dan pemateri sekaligus moderator sudah disiapkan untuk satu tahun kedepan dengan jumlah 10 judul dan 10 pemateri. Adapun dalam prosesnya tema-tema tersebut bisa berubah seiring dengan kebutuhan dan respon masyarakat yang berubah ubah

“Biasanya kita sudah menentukan beberapa tema. Misalnya bulan ini kita rapat kita tentukan sepuluh judul dengan sepuluh pembicara dan moderator selama satu tahun. Kalau kita dua bulanan berarti setahun itu, kita buat enam judul. Kita siapkan sepuluh, nah nanti kita cari yang paling cocok diperjalanan kan nanti bisa ada tema yang berubah. Misalnya kita buat pendidikan multikultural. Nah tiba-tiba di bulan Maret tidak cocok dengan tema ini, kita ganti tema itu tidak masalah tapi kita siapkan semuanya. Itu sudah kita bayangkan bahwa ini akan muncul di bulan-bulan ini. Tapi kalau tidak ada, kita ganti, dan sekira kita ganti pembicara tadi yang kompeten di bidang itu walaupun dia lakukan riset nah risetnya benar-benar di bidang kajiannya”.³⁰

Selain kajian ini disediakan dalam bentuk pertemuan khusus, juga disajikan dalam bentuk publikasikan secara langsung (live streaming) melalui media online facebook dan Instagram untuk mempermudah sekaligus juga menjadi media yang memiliki daya tarik kuat bagi generasi milenial (anak muda):

“kita strateginya pilih livestreaming di Facebook dan Instagram. Nah itu bagian dari strategi publikasi karena banyak teman-teman kita di Semarang misalnya, saya gak bisa datang tapi kita tetap nyaksikan kok livestreamingnya, itukan membantu, jadi selain yang kopi darat, ini kita juga main di media sosial, yang bisa-kan sekarang di Facebook dan Instagram. Saya gak tau media yang lain, nah kita pasang dua jadi orang *on the spot* dapat pembicaraannya”³¹.

Dalam setiap kajian paling tidak ada dua narasumber yang akan dihadirkan. Para pemateri tersebut diharapkan untuk tidak hanya mengkontribusikan pemikirannya dalam diskusi oral melainkan juga menulis yang secara khusus jika berkualitas akan dipublikasi oleh jurnal titik-temu. Jurnal tersebut yang terbit setiap enam bulan sekali yang merupakan salah satu program lain NCMS. Tema-tema yang sudah pernah didiskusikan antara lain sebagaimana yang akan diuraikan dalam pembahasan tema diskusi-diskusi KTT.

Beberapa Tema Pembahasan Diskusi KTT Islam dan Hak Asasi Manusia: Problem Interpretasi dan Implementasi

Materi ini dinarasumberi oleh Dr Budhy Munawar Rachman dan Prof. Dr Musdah Mulia. Tema diskusi ini dilatarbelakangi oleh persoalan serius di kalangan masyarakat muslim tentang adanya ketidak sejalan penerapan prinsip-prinsip HAM pada masyarakat. Indikasi dari permasalahan tersebut menurut pemateri adalah belum meratanya pemahaman terkait dengan prinsip-prinsip HAM tersebut. Sehingga berimplikasi pada ketidakadaan perlindungan dan penghormatan penuh terhadap manusia dengan fakta bahwa masih banyaknya pelanggaran terhadap hak-hak dasariah umat muslim di beberapa negara yang menjadikan islam sebagai ideologi dalam mengelola pemerintah dan mengatur tata kehidupan sehari-hari atau negara dengan mayoritas penduduk muslim.

²⁹ Fachrurrazi, “Personal Interview” (Jakarta, 2022).

³⁰ Fachrurrazi.

³¹ Fachrurrazi.

Ini kemudian menjadi cerminan nyata bahwa persoalan HAM belum menjadi isu prioritas di negara-negara tersebut. Dalam sesi diskusinya sedikit menyinggung tentang problematika penafsiran deklarasi Kairo sebagai salah satu model dari HAM dalam Islam. Masalah utamanya dipicu oleh Pasal 25 Deklarasi Kairo yang menegaskan bahwa *"Syariat Islam merupakan satu-satunya sumber untuk penjelasan atau pengklarifikasian pasal-pasal dalam deklarasi ini"*³² menurut Buddy Munawar Rachman. Tafsir atas pasal ini beragam salah satunya kesimpulan bahwa hak-hak asasi manusia tersebut dinyatakan berlaku sejauh tidak bertentangan dengan Syariah Islam³³. Tafsir inilah yang kemudian melahirkan berbagai macam perdebatan dan muncul pertanyaan sejauh mana dunia Islam berkomitmen kepada humanisme, keragaman dan kebebasan kalau rumusannya demikian. Juga seberapa jauh dunia Islam peduli terhadap nasib umat yang terzalimi dan menjadi korban ketidakadilan penguasa³⁴.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa KTT konsen pada isu-isu terkait HAM dan Islam karena berusaha mengintegrasikan nilai-nilai HAM dan Islam. Yang sebelumnya disebutkan memicu terjadinya sikap intoleran mengingat multi interpretasi bertentangan pada ayat tertentu dalam al-Qur'an tidak bisa dihindari. Usaha dalam mengharmonisasikan inilah yang kemudian menjadikan KTT berusaha memberikan sumbangsih besar pada problem-problem kemanusiaan dan keislaman dalam semangat toleransi yang tinggi.

Menggemakan Moderasi Islam

³² Budhy Munawar Rahman dan Musdah, "Islam Dan Hak Asasi Manusia: Problem Interpretasi Dan Implementasi," 2019, <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=XRSKCfRt0u0>.

³³ Budhy Munawar Rahman, "Hak Asasi Manusia," NCMS, 2019, <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=XRSKCfRt0u0>.

³⁴ Budhy Munawar Rahman, "Titik Temu Agama Agama: Analisis Atas Islam Inklusif Nurcholish Madjid" (STF Driyarkara, 2014).

Tema yang dinarasumberi oleh Prof Dr. Sukron Kamil dan Dr. Nong Darol Affiah ini menerangkan bagaimana menjadi Islam yang moderat. Moderat sendiri dapat ditafsirkan sebagai tengah-tengah artinya tidak ekstrim kanan maupun kiri. Sedangkan ekstrim diartikan sebagai berlebihan pada suatu pegangan tertentu. Dalam diskusinya membahas bahwa Islam sejatinya adalah upaya belajar untuk bersikap moderat dan seimbang dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam agama, tradisi, interaksi sehari-hari dan pemikiran. Pandangan ini sejalan dengan ayat al-Quran yang merupakan firman Allah yang berbunyi *"Demikianlah kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa dan rasul-pun menjadi saksi atas segenap bangsa, dan rasul pun menjadi saksi atas kamu sendiri"* (QS, 2: 143)³⁵.

Dengan penekanan ini dalam diskusinya, menunjukkan adanya penekanan pada toleransi dimana toleransi diartikan sebagai salah satu dari sikap tengah-tengah dalam memegang keyakinan tertentu. Sehingga jalan diskusi ini menunjukkan adanya konsen di dalam upaya internalisasi nilai-nilai cara pandang dan sikap dan toleran.

Ancaman Fanatisme dan Klaim Kebenaran Terhadap Kehidupan Beragama

Pada sesi diskusi tema ini dibawakan oleh Prof Dr Jamhari Makruf dan Trisno S. Sutanto. Pada mulanya, tema ini mengantarkan kepada masalah awal yang dimulai sejak runtuhnya era orde baru dimana kebebasan berpendapat dibatasi. Sehingga seseorang tidak bebas berekspresi. Alih-alih pengekangan ini berakhir dengan dampak yang baik kepada masyarakat, namun malah menyisakan berbagai macam paradok. Paradok tersebut terjadi akibat klaim yang dibuat sendiri oleh era setelah orde baru (reformasi) dimana setiap orang secara masif legal untuk berpendapat sekalipun di ruang publik. Ini sehingga banyak orang yang otoritatif membicarakan hal-hal tertentu yang

³⁵ Sukron Kamil dan Nong Darol Affiah, "Menggemakan Moderasi Islam," 2017, <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=5NrjmF3EkC4>.

mestinya dibicarakan oleh yang otoritatif, agama misalnya. Ini sehingga melahirkan berbagai macam pandangan tentang agama yang menurut hasil diskusinya, bisa dibagi menjadi dua antara lain: agama yang menyuarakan nilai-nilai perdamaian, dan agama yang justru menyuarakan nilai-nilai kebencian³⁶. Dari sinilah lahir yang disebut sebagai fanatisme agama sebagai konsekuensi praktis dari adanya agama yang menyuarakan nilai-nilai kebencian. Masalah ini yang kemudian berusaha untuk dikupas dalam diskusi ini, dimana agama menjadi alat atau media untuk mentransfer nilai-nilai intoleransi.

Pada upaya pengupasan ini terlihat bahwa kajian tersebut berusaha dan fokus dalam berusaha untuk menginternalisasi nilai-nilai toleran. Dengan cara mendudukan perkara utama dalam permasalahan fanatisme agama yaitu perasaan eksklusif yang merupakan implikasi langsung dari kebebasan berakspresi sebagai ikon utama demokrasi.

Penyadaran Paradigma Inklusif Melalui Agama sebagai Pelindung Hak-Hak Individu

Dari hasil analisa terhadap data-data yang diperoleh melalui wawancara dan beberapa dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa KTT berfokus pada penyadaran inklusivisme serta menjadikan agama sebagai jalan untuk melindungi hak-hak individu. Pengaruh penyadaran ini dapat ditemukan pada para peserta yang telah mengikuti kajian titik-temu, dimana mereka memiliki cara pandang toleran berupa inklusivisme dalam memahami realitas yang terwujud pada sikap dan cara pandang menghargai perbedaan pendapat serta menghargai hak-hak orang lain yang berbeda keyakinan. Selain itu juga pengaruh signifikan dapat ditemukan bahwa mereka memiliki sifat terbuka untuk memahami perbedaan dan bahkan menyimpan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perbedaan orang lain, yang pada pembahasan kajian teori disebut sebagai ciri dari toleransi pada level tertinggi. Berikut analisa yang diperoleh melalui hasil wawancara para peserta:

Menghargai Perbedaan Pendapat

Menghargai secara bahasa dapat diartikan membubuhi, menentukan, mengindahkan dan menghormati³⁷. Pada konteks analisis ini kata menghormati atau mengindahkan lebih tepat digunakan, karena konteks yang dihadapi adalah pendapat yang berbeda. Ini sehingga menghargai perbedaan pendapat adalah mengindahkan atau menghormati keragaman pendapat yang berbeda, yang dalam konteks penelitian ini adalah keragaman pada keyakinan, sehingga kemudian dapat dilihat apakah data-data yang diperoleh melalui narasumber menunjukkan adanya bentuk penghormatan pada perbedaan pendapat dalam keyakinan atau tidak dan jika ada bagaimana bentuk penghormatan tersebut?

Dasar penghargaan perbedaan pendapat dapat ditemukan pada muatan-muatan materi yang disampaikan oleh pemateri dalam kajian titik-temu. Hal ini dapat terlihat pada penerapan sifat terbuka (inklusif) pada berbagai pendapat orang lain yang berbeda. sebagaimana yang dikatakan oleh Yudi latif dalam KTT yang bertemakan “*Menguatnya Eksklusivisme Keagamaan*”:

“cara pandang keagamaan meamang salah satunya dipengaruhi oleh cara kita memahami teks-teks kitab suci, tapi cara orang memahami teks kitab suci sebenarnya bisa berbeda-beda, kenapa? Karena kitab suci tidak pernah berbicara sendiri. Teks-teks kitab suci hanya bisa berbicara ketika disuarakan oleh pikiran kita sendiri. Jadi kitab suci itu bicara mencerminkan kualitas pemikiran kita juga, makanya dalam filsafat makin tinggi mutu subjektifitas suatu subjek maka semakin tinggi pula mutu kekayaan objektifitas suatu objek. Artinya kekayaan makna teks kitab suci itu tergantung pada kekayaan pemikiran manusianya”³⁸.

³⁷ KBBI, “Harga,” 2022, <https://kbbi.web.id/harga>.

³⁸ Yudi Latif, “Menguatnya Eksklusivisme Keagamaan,” 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=yvY1kD1qyg4>.

³⁶ Affiah.

Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa sikap inklusif atau terbuka pikirannya untuk membaca lebih banyak pemikiran lain yang dalam hal ini dikontekskan pada al-Qur'an, maka semakin pula menentukan kebenaran cara pandangnya terhadap agama. Artinya sikap ini yang kemudian menjadi penentu dari terjadinya berbagai masalah eksklusivisme. Uraian ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa muatan yang ada dalam kajian titik-temu berfokus kepada penyadaran inklusivisme sebagai sebuah cara pandang keberagamaan khususnya islam³⁹.

Selain itu data yang diperoleh melalui beberapa informan secara acak menunjukkan adanya konfirmasi pengaruh KTT pada sikap dan cara pandang toleran. Ini dibuktikan dengan kesesuaian beberapa pernyataan peserta yang telah mengikuti KTT dengan parameter yang diajukan terkait dengan seseorang dapat dikatakan toleran yaitu adanya sikap menghargai perbedaan pendapat. Terkait hal ini Latifah salah satu peserta kegiatan tersebut menyatakan: "*pada penerapan fikriah. Saya sempat masuk ke beberapa madzhab namun setelah saya mengikuti ini lebih pada mengkajinya*"⁴⁰ upaya pengkajian ulang yang menjadi sikap Latifah menjadi bukti bahwa ini menunjukkan adanya sikap tidak puas akan pemahaman yang dia miliki sekaligus membuka diri untuk mengetahui apa yang dipahami orang lain. Pada tahap ini ia sudah mengedepankan sikap dan cara pandang inklusivisme dan rasionalitas sebagai mediasinya dengan bukti ingin mengkaji apa yang ia telah pahami pada fenomena-fenomena tertentu terkait dengan keberagamaan. Selain itu Nur Hidayah yang juga menjadi peserta menerapkan prinsip yang serupa dengan Latifa "*ketika saya mendapati teman yang berbeda saya tanya apa dasarnya, apa*

dalilnya, jadi saya paham gitu perbedaan kita itu letaknya di mana. Saya bisa memahami itu".⁴¹

Dalam pernyataan menandakan sikap bahwa prinsip yang digunakan adalah rasionalitas dimana argumentasi serta dalil dalam membuktikan sesuatu diutamakan dalam berkeyakinan, sekaligus adanya juga sikap bertanya bukan menghakimi atau menjustifikasi tanpa dasar melainkan sepenuhnya dalam posisi tidak tau dan ingin menjadi tau. Sikap ini juga dapat ditemukan secara praktis pada Bapak Etis Nehe seorang Kristiani yang berusaha untuk memahami ajaran agama islam secara comprehensif dan dapat mengklarifikasi berbagai pemahamannya tentang Islam "*Kesempatan seperti ini juga memberikan referensi baru yang bisa memperbaiki pemahaman saya tentang Islam. Sebetulnya saya juga belajar Islamologi walau saya dari Kristen Protestan. Saya belajarnya di STT atau membaca buku-buku, seminar dan diskusi. Nah, akhir-akhir ini saya mendapatkan banyak penjelasan-penjelasan baru yang sebelumnya saya tidak ketahui. Penjelasan baru ini, bisa karena ada kajian-kajian yang lebih baru, sehingga ada pengertian baru atas isu yang sama*".⁴² Semangat ini yang kemudian menjadi bukti dari sikap toleran kepada beragam pendapat dari beragam sumber keyakinan agama yang berbeda. Selain perubahan pada sikap juga kita melihat adanya paradigma berusaha untuk mengetahui dan memahami seseorang yang memiliki pendapat berbeda.

Bapak Rizal Aris seorang peserta yang juga sekaligus menjadi salah satu perwakilan NU mengatakan bahwa: "*setelah mengikuti kajian ini, semakin yakin bahwa perbedaan itu kehendak Tuhan. Kalau memang Tuhan menghendaki satu saja, ya tidak sulit buat Tuhan tapi ya bagaimana. Ini adalah kehendak Tuhan, karena itu kita wajib untuk saling mengenal, karena itu kita terima sunnatullah. Ini sebagai sebuah keberagamaan yang memang sudah menjadi keniscayaan kita harus saling menghargai saya kira di situ, keyakinan cara pandang kita harus saling menghargai*".⁴³ Pada poin pernyataan ini dapat dilihat

³⁹ Nasitotul Janah, "Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi)," *CAKRAWALA* 12, no. 1 (2017).

⁴⁰ Latifa Mubarak, "Personal Interview" (Jakarta, 2018).

⁴¹ Nur Hidayah, "Personal Interview" (Jakarta, 2019).

⁴² Etis Nehe, "Personal Interview" (2018).

⁴³ Rizal Aris, "Personal Interview" (NCMS, 2018).

penekanannya bahwa perbedaan itu sudah menjadi kelaziman pada realitasnya sehingga bentuk penyangkalannya merupakan sikap menentang kelaziman tersebut, ini yang kemudian menjadi bukti cara pandang melihat bahwa keberagaman pendapat sudah menjadi kemestian yang harus dihargai dan dianggap olehnya sebagai ketentuan Allah. Menghargai pula sekaligus menjadi sikap dari konsekuensi melihat perbedaan yang beragam sebagai sebuah keniscayaan atau kelaziman. Selain itu Darwin Tony salah satu peserta juga menyatakan *“perbedaan pendapat yaa bagus-bagus saja malah menambah wawasan dan cakrawala berfikir kita”*.⁴⁴ Ini menunjukkan adanya keinginan untuk menambah wawasan dan cakrawala berfikir sehingga pemahaman yang akan dipahami dari orang yang berbeda keyakinan akan menjadi utuh, tidak parsial.

Menghargai Hak-hak Hidup Orang Lain yang Berbeda Keyakinan

Menghargai dalam konteks ini sama dengan maksud dari menghargai yang dinyatakan pada pembahasan sebelumnya tentang perbedaan pendapat. Adapun yang dimaksud sebagai hak-hak pada konteks ini adalah hak-hak manusia yang dibawa sejak lahir sebagai hak yang dimiliki untuk hidup⁴⁵. Dengan dasar ini kita dapat melihat apakah KTT memberikan pengaruh pada penghargaan atau penghormatan hak-hak yang dimaksud tersebut.

Dalam materi yang dibawakan KTT Budy Munawar Rachman menekankan setiap bahwa setiap muslim sejatinya menghendaki agama dan hak asasi manusia dapat berjalan beriringan dan saling mendukung sebab menurutnya agama mendorong para penganutnya untuk menghormati dan bahkan melindungi hak orang lain agar tidak dinistakan oleh sesamanya bukan sebaliknya menjadi alat legitimasi untuk melanggengkan penindasan, mengekang kebebasan, dan memberangus keragaman.⁴⁶

Salah satu bentuk penghargaan atau penghormatan hak-hak hidup seseorang dikonfirmasi oleh pendapat para peserta yang mengikuti kajian titik temu yang ditandai dengan cara pandang penyamaan status setiap orang sebagai manusia, dimana manusia pada dirinya sejak lahir tidak memiliki apa-apa. Ini dapat ditemukan ungkapan Latifa setelah mengikuti kajian tersebut. Menurutnya semua manusia baik agama apapun dan keyakinan apapun memiliki kesamaan hak dimana berprinsip pada satu kesamaan yaitu manusia, *“Ada, karena kita sama-sama manusia”*⁴⁷. Ungkapan ini jika dikaitkan dengan kajian teori sebelumnya menunjukkan adanya pemahaman sekaligus sikap memandang bahwa pada dasarnya hak setiap orang sama pada sisi kemanusiaannya, sehingga tidak ada identitas apapun selain manusia yang dilekatkan kepada seseorang. Selain itu juga Norhidayah sebagai salah satu peserta memperkuat dari sisi teologis untuk seharusnya melihat hak-hak semua orang, yang berbeda keyakinan. *“Tentu! karena setiap kitab suci manapun mengajarkan bahwa kita itu sama. Apalagi di dalam al-Qur’an jelas banget. Itu banyak surat yang mengatakan bahwa tidak ada kelas-kelas bahwa semua manusia itu sama”*⁴⁸.

Kecenderungannya dalam memilih surat-surat tertentu yang mengarah pada kesamaan hak-hak setiap manusia dalam al-Qur’an sekaligus generalisasi semua kitab mengajarkan kesamaan hak setiap orang menunjukkan sikap dan cara pandang toleran. Kemudian Pak Etis menyatakan bahwa mereka (orang yang berbeda keyakinan) tidak memiliki perbedaan hak dari sisi normatif *“Pada hal normatif tidak ada perbedaan hak”*⁴⁹. Normatif bermakna ketentuan-ketentuan yang ada pada masyarakat. Artinya menurut hukum masyarakat yang diinterpretasi oleh bapak Etis menunjukkan semua hak-hak seseorang sama. Selain itu juga bapak Rizal Aris menegaskan bahwa hak-hak itu sama dalam konteks perbedaan adalah sunnatullah sehingga sudah seharusnya untuk

⁴⁴ Darwin Tony, “Personal Interview.”

⁴⁵ Forst, “Toleration.”

⁴⁶ Rahman, “Hak Asasi Manusia.”

⁴⁷ Mubarak, “Personal Interview.”

⁴⁸ Hidayah, “Personal Interview.”

⁴⁹ Etis Nehe, “Personal Interview” (Jakarta, 2018).

dihargai “*ya masing-masing saling menghargai saja perbedaan itu. seperti jawaban sebelumnya, bahwa perbedaan adalah sunnatullah*”⁵⁰. Darwin Tony juga yang menjadi salah satu peserta memiliki pandangan yang selaras dalam konteks bahwa manusia itu sama-sama diciptakan oleh Tuhan sehingga sudah seharusnya mempunyai kesamaan hak hidup. “*orang yang berbeda keyakinan ya harus mempunyai hak hidup yang sama karena mereka sama sama makhluk Tuhan, dan tidak indah juga dunia ini jika dihuni oleh makhluk-makhluk yang homogen dari segala hal ibarat grup music jangan semua bermain bas atau drum semua*”⁵¹. Ini sehingga dapat disimpulkan bahwa dari keempat peserta KTT tersebut menunjukkan adanya kesamaan hak antara setiap individu seseorang baik yang memiliki keyakinan yang sama maupun berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan dan analisa pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh yang diberikan oleh KTT pada masyarakat menunjukkan bahwa mereka memiliki cara pandang toleran berupa sifat inklusivisme dalam memahami realitas yang terwujud pada sikap dan cara pandang menghargai perbedaan pendapat serta menghargai hak-hak orang lain yang berbeda keyakinan.
2. Berdasarkan visi dan misi NCMS serta berbagai strategi yang dilakukan KTT dalam menginternalisasi sikap dan cara pandang toleran terhadap para peserta menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan dimana para peserta memiliki sifat terbuka untuk memahami perbedaan dan bahkan menyimpan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perbedaan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

⁵⁰ Aris, “Personal Interview.”

⁵¹ Tony, “Personal Interview.”

- Affiah, Sukron Kamil dan Nong Darol. “Menggemakan Moderasi Islam,” 2017. <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=5NrjmF3EkC4>.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Ahnaf, M. Iqbal, and Danielle N. Lussier. “Religious Leaders and Elections in the Polarizing Context of Indonesia.” *Jurnal Humaniora* 31, no. 3 (2019): 227. <https://doi.org/10.22146/jh.49420>.
- Aris, Rizal. “Personal Interview.” 2018.
- Badruzzaman, Dudi. “Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat Islam.” *Jurnal Ushuluddin* 8, no. 2 (2018).
- Borchert, Donald. M. *Encyclopedia of Philosophy*. Edited by Donald. M. Borchert. New York: Thompson Gale, 2006.
- Burhani, Akmal SalimRuhana & Haris. “Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid 19.” Jakarta, 2020.
- Dictionary, Cambridge. “Internalize,” 2019.
- . “Society.” Dictionary, Cambridge, 2021. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/society>.
- Fachrurrazi. “Personal Interview.” Jakarta, 2022.
- Fadhlu Rahman, Pia Nuraripah & Rahmatikan Layyinah. “Preventing Islamic Radicalism Through Integrative Epistemology of Sadrian Philosophy.” *Analisis* 18, no. 2 (2018).
- Forst, Rainer. “Toleration.” *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2017. <https://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=toleration>.
- Haryati, Tri Astutik. “Kalimatun Sawa’ as The Basis of Religious Tolerance (Interpretation of Nurcholish Madjid’s Thoughts Based on Paul Ricoeur’s Hermeneutics).” *Religia* 23, no. 2 (2020).
- Hidayah, Nur. “Personal Interview.” Jakarta, 2019.
- Institute, Setara. “Laporan Survey Tentang Persepsi Siswa SMU Negeri Di Jakarta Dan Bandung Terhadap Toleransi,” 2019. <http://setara-institute.org/category/penelitian/radikalisme-dan-terorisme/>.

- Janah, Nasitotul. "Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi)." *CAKRAWALA* 12, no. 1 (2017).
- Johnson, Doyle Paul. *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi Level Approach*. Texas: Springer, 2008.
- KBBI. "Harga," 2022. <https://kbbi.web.id/harga>.
- Latief, Hilman. "The Reinvigoration of Pesantren : The Social and Political Role of Kyai and Ulama in the Dutch Colonial Era." *Millah* 3, no. 1 (2016): 66-75. <https://doi.org/10.20885/millah.vol3.iss1.art4>.
- Latif, Yudi. "Menguatnya Eksklusivisme Keagamaan," 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=yvY1kD1qyg4>.
- Lestari, Ayu. "Pemahaman Dan Penerapan Sekularisasi Dalam Nurcholish Madjid Society." STAI Sadra, 2015.
- Lewis, Jane Ritchie & Jane. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Student and Researchers*. London: Sage Publication, 2003.
- Lufaei. "Rekontruksi Jargon Formalisasi Syari'at: Upaya Menjaga Kesatuan Dalam Bingkai Keberagamaan." *Jurnal Al-A'raf* 14, no. 1 (2017).
- Mubarok, Latifa. "Personal Interview." Jakarta, 2018.
- Mufid, Fathul. "Radikalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi." *Jurnal Addin* 1, no. 10 (2012).
- Musdah, Budhy Munawar Rahman dan. "Islam Dan Hak Asasi Manusia: Problem Interpretasi Dan Implementasi," 2019. <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=XRSKCfRtou0>.
- Nafis, Wahyuni. "Personal Interview." Jakarta, 2018.
- NCMS, Tim Penulis. "Profil Nurcholish Madjid Society," 2018. <http://nurcholishmadjid.net/profil/>.
- Nehe, Etis. "Personal Interview." 2018.
- . "Personal Interview." Jakarta, 2018.
- Nickle, James. "Human Rights." Stanford Encyclopedia, 2021. <https://plato.stanford.edu/entries/rights-human/>.
- PPIM. *Survey Nasional Tentang Sikap Keberagamaan Di Sekolah Dan Universitas Di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2017.
- Rahman, Budhy Munawar. "Hak Asasi Manusia." NCMS, 2019. <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=XRSKCfRtou0>.
- . "Titik Temu Agama Agama: Analisis Atas Islam Inklusif Nurcholish Madjid." STF Driyarkara, 2014.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Soukhanov, ed. *The American Heritage Ditionary of English Language*. Houghton: Houghton, 1994.
- Tony, Darwin. "Personal Interview." 2019.
- Vocabulary. "Paradigm," 2019.